

BAB III

DINAMIKA KEBENCANAAN NEPAL

Nepal adalah salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Selatan. Wilayah Nepal yang dikelilingi oleh barisan gunung-gunung menjadikan negara ini rentan dilanda bencana alam seperti Gempa Bumi. Gempa bumi yang kerap terjadi di wilayah Nepal terletak cukup dangkal di daerah permukaan. Bangunan yang terdapat di wilayah tersebut mayoritas terbuat hanya dari batu bata yang bukan merupakan konstruksi yang dibangun secara professional sehingga rentan akan roboh. Hal ini kemudian mempengaruhi jumlah korban yang jatuh pada peristiwa bencana alam yang terjadi di Nepal.

A. Profil Negara Nepal

Negara Nepal adalah negara yang memiliki nama resmi Sanghiya Loktantrik Ganatantra Nepal (Republik Demokratik Federal Nepal). Negara yang beribu kota di Kathmandu ini semula merupakan sebuah kerajaan yang diakui sebagai negara merdeka oleh Inggris pada 21 Desember 1923. Kathmandu (Katmandu) adalah pusat komersial dan budaya, serta ibukota dan kota terbesar Nepal. Kota ini memiliki ketinggian sekitar 1.370 meter dan penduduk sekitar 670.000 jiwa. Kathmandu setidaknya berasal dari tahun 700-an, meskipun kota ini mungkin didirikan lebih awal. Kota ini terkenal karena banyak kuil dan tempat keagamaan suci. Dekat Durbar Square di bagian tua kota ada istana raja, beberapa kuil Hindu, museum, dan pasar-

pasar. Nepal memiliki wilayah seluas 147.181 km persegi. Dari data yang dikeluarkan oleh The World Bank, jumlah total populasi di Nepal tahun 2015 mencapai 28.513.700 juta jiwa (The World Bank, 2015). Nepal adalah negara terluas ke-93 di dunia, dan merupakan negara ke-41 terpadat di dunia.

Bendera Nasional Nepal adalah satu-satunya bendera nasional berbentuk segi tiga di dunia (Bennet, Dahal, & Govindasamy, 2008). Terdiri dari dua segi tiga yang saling bertumpuk dengan segi tiga kecil di atas dan segi tiga besar di bawah. Warna bendera merah dengan tepi warna biru. Merah adalah warna bunga azalea yang merupakan bunga nasional Nepal, sedang warna biru melambangkan perdamaian. Gambar bulan sabit dan bintang putih pada segi tiga atas melambangkan Kerajaan. Gambar matahari warna putih pada segi tiga bawah merupakan lambang Keluarga Rana. Motif matahari dan bulan juga mewakili aspirai baik rakyat agar Nepal selalu abadi bagaikan matahari dan bulan. Dua ujung bendera melambangkan dua puncak Pegunungan Himalaya.

Lambang Negara Nepal terdiri atas sejumlah motif simbolis, antara lain Pegunungan Himalaya, lembah, matahari, bulan dan bintang, serta sapi putih, ayam hutan hijau dan bunga azalea yang masing-masing merupakan binatang, burung dan bunga negara. Motif di atas pegunungan terdiri dari pedang, bekas telapak kaki Buddha, bendera nasional dan mahkota. Sedang motif di bagian tengahnya adalah prajurit yang bersenjata. Pita di bawahnya tertulis "Tanah Air Lebih Dari Surga" dalam bahasa Sanskerta

1. Kondisi Geografis Nepal

Nepal memiliki luas wilayah 147.181 kilometer persegi. Wilayah Nepal berbatasan dengan India dan Daerah Swatantra Tibet (yang dikuasai Cina). Di Nepal terdapat puncak paling tinggi di dunia, yaitu Mount Everest (8.850 meter). Sepanjang perbatasan sebelah selatan, terdapat tanah datar yang sebagian berupa hutan dan sebagian ditanami. Sementara sebelah utara merupakan lereng Himalaya, termasuk Everest dan puncak-puncak lain nan tingginya lebih dari 8.000 meter (Yana, 2016).

Secara geografis, Nepal ialah area trapezium sepanjang 800 km dengan lebar 200 km. Secara astronomis Nepal terletak di 26° dan 31° lintang utara serta 80° dan 89° bujur timur (Rasmid & dkk, 2015). Area Nepal terdiri dari pegunungan, perbukitan, dan sabuk savana yang disebut Terai. Terai melintang dari barat ke timur, membagi Nepal secara vertikal. Terai di sisi selatan membatasi wilayah Nepal dengan India. Secara garis besar, wilayah Nepal terbagi ke dalam tiga bagian berdasarkan ketinggian dan kondisi alam yang lain. Ketiga bagian tersebut adalah *Himalayan range*, daerah *middle hill*, dan daerah *Terrai* yang merupakan dataran yang paling rendah dan agak landai di wilayah Gangga bagian selatan.

Pegunungan Himalaya terletak di wilayah utara Nepal. Wilayah tersebut memang didominasi oleh pegunungan-pegunungan besar. Salah satu puncak tertingginya, yakni puncak Everest (8.848 meter di atas permukaan laut). Inilah daya tarik Nepal bagi para pendaki gunung dan pecinta alam dari berbagai negara. Nepal tak pernah sepi dari mereka yang ingin menaklukkan gunung Himalaya. Pegunungan di kawasan utara ini membatasi Nepal dengan Cina. Kondisi geografis Nepal yang terdiri dari perbukitan, pegunungan, dan Terai ini memiliki 5 jenis musim, yakni musim panas, musim hujan, musim gugur, musim dingin, dan musim semi. Ini sebab ketinggian wilayah Nepal nan bhineka sehingga Nepal memiliki kawasan beriklim tropis dan kawasan beriklim subtropics

Berdasarkan pembagian administrative, Nepal terbagi menjadi 14 zona dan 75 distrik yang dikelompokkan menjadi lima zona pengembangan. Setiap distrik dikepalai oleh kepala distrik bertanggung jawab untuk menjaga hukum dan ketertiban serta mengkoordinasi kerja dinas-dinas pemerintah. 14 daerah administrative itu antara lain (Bennet, Dahal, & Govindasamy, 2008):

- | | |
|----------------|-------------|
| 1. Bagmati | 8. Lumbini |
| 2. Bheri | 9. Mahakali |
| 3. Dhawalagiri | 10. Mechi |

4. Gandaki	11. Narayani
5. Janakpur	12. Rapti
6. Karnali	13. Sagarmatha
7. Kosi	14. Seti

Adapaun zona pengembangan di wilayah Nepal yakni sebagai berikut (Bennet, Dahal, & Govindasamy, 2008):

1. Barat Jauh: Mahakali (9), Sethi (14)
2. Barat Tengah: Karnali (6) Bheri (2), Rapti (12)
3. Barat: Dhawalagiri (3), Gandaki (4), Lumbini (8)
4. Pusat: Bagmati (1), Janakpur (5), Narayani (11)
5. Timur: Solukhumbu (13), Kosi (7), Mechi (10)

2. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya Nepal ditulis dalam artikel Benet, Dahal, & Govindasamy (2008) dimana analisa demografi dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu didasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnitas tertentu. Sejak tahun 1950, jumlah penduduk Nepal di tahun 2011 meningkat 9 juta jiwa. Jumlah penduduk Nepal diperkirakan 28.951.852 orang, dengan kepadatan penduduk 195,4 per kilometer persegi. Kemudian pada tahun 2016, dari data yang dikeluarkan oleh

Central Intelligence Agency menyebutkan bahwa total populasi di Negara Nepal yakni 29.003.914 juta jiwa (Central Intelligence Agency, 2016). Penduduk Nepal sebagian besar merupakan imigran dari India, Tibet, Burma Utara, dan Provinsi Yunnan di Cina melalui Assam. Selanjutnya ras Indo-Nepal muncul dari kawasan utara dan menguasai wilayah negara ini. Kawasan Terai dikuasai oleh manusia ras Indo-Arya yang berasal dari utara India. Di daerah perbukitan, banyak didapati penduduk ras Indo-Arya dan orang-orang berwajah oriental tinggal bersama. Indo-Arya ialah suku bangsa yang mendominasi Nepal kini dan turut menyebarkan agama serta adat istiadat Hindu di tanah Nepal.

Komposisi etnik penduduk Nepal kini terdiri atas Nepal 55,8%; Maithili 10,8%; Bhojpuri 7,9%; Tharu 4,4%; Tamang 3,6%; Newar 3,0%; Awadhi 2,7%; Magar 2,5%; Gurkha 1,7%; lain-lain 7,6% (Bennet, Dahal, & Govindasamy, 2008). Etnis Nepal terbesar dari semua kelompok adalah Chhettri, diikuti oleh Brahman-Hill. Lainnya meliputi Magar dan Gurung yang tinggal di barat, orang Newar yang tinggal di tengah Lembah Kathmandu (Katmandu), Kiranti di timur, dan para sherpa yang tinggal di lembah-lembah pegunungan tinggi Himalaya di utara. Orang sherpa yang tangguh secara tradisional bekerja sebagai pemandu dan kuli angkut untuk ekspedisi pendakian gunung. Pada tahun 1953, Tenzing Norgay,

seorang Sherpa, dan Edmund Hillary, seorang warga Selandia Baru, menjadi orang pertama yang mencapai puncak Gunung Everest, gunung tertinggi di dunia. Gunung Everest terletak di perbatasan Nepal dengan Tibet. Kelompok lain adalah etnis Gorkha (atau Gurkha). Anggota dari kelompok ini adalah tentara profesional yang telah lama bertugas di ketentaraan Inggris dan India. Nama mereka berasal dari negara bagian Gorkha, yang penguasanya mendirikan kerajaan Nepal bersatu pertama pada tahun 1700-an.

Sedangkan Kondisi keagamaan di wilayah Nepal, populasi yang menganut agama Kristen yakni 1,4 %; agama Muslim sebesar 4,4 %; agama Buddha sebesar 9 %; dan agama Hindu sebesar 81,3 %; Kirant sebesar 3,1 %; dan yang lainnya yakni sebesar 0,7% (The World Bank, 2015). Kebanyakan orang Nepal beragama Hindu. Kelompok minoritas beragama Budha. Dua agama itu berdiri berdampingan dan telah bercampur sampai batas tertentu. Upacara dan festival keagamaan sering dilakukan oleh kedua pemeluk agama.

Bahasa resmi negara adalah bahasa Nepali, yang berhubungan dengan bahasa Hindi, bahasa utama di India utara. Banyak bahasa Indo-Arya lainnya yang dituturkan, serta bahasa anggota keluarga bahasa Tibet-Burman. Bahasa sehari-hari yang digunakan Bahasa Nepal sebagai bahasa resmi (47,8%), 12,1% Maithali, Bhojpuri 7,4%, Tharu (Dagaura/Rana) 5,8%, 5,1% Tamang, Newar 3,6%, 3,3%

Magar, Awadhi 2,4% (The World Bank, 2015). Meskipun begitu, pada beberapa wilayah pemerintahan juga memakai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Dari data Badan Nasional Penanggulangan Bencana Struktur (2015), usia mereka adalah Usia 0-14 tahun: 38% (Pria 5.721.720, sedangkan wanitanya 5.360.391), Usia 15-64 tahun: 57.9% (pria 8.597.037; sedng wanitanya 8.134.115), Usia 65 keatas : 3.8% (pria 528.123 dan wanitanya 560.414). Angka rata-rata pertumbuhan penduduknya sekitar 2.13 % pertahunnya. Angka Rata-rata kelahirannya 30.46/ 1000 populasi. Sedangkan angka kematiannya 9.14/ 100 populasi.

3. Kondisi Politik Pemerintahan Nepal

Orang Newar diperkirakan telah mendiami wilayah yang sekarang menjadi Nepal sejak tahun 300-an Masehi. Hingga paruh kedua tahun 1700-an, daerah ini terdiri atas negara bagian kecil dan kebanyakan independen. Di tahun 1769 penguasa negara bagian Gorkha, Prithvi Narayan Shah, mendirikan kerajaan Nepal bersatu pertama dengan menaklukkan negara bagian di Lembah Kathmandu. Ia mendirikan ibukotanya di Kathmandu dan mendirikan dinasti yang memerintah sampai tahun 2008 (Bennet, Dahal, & Govindasamy, 2008).

Prithvi Narayan dan penerusnya memperluas wilayah Nepal ketika mencoba untuk mengisolasi kerajaan dari pengaruh kolonial Eropa. Di tahun 1814, orang Nepal pindah ke India utara. Hal ini menciptakan konflik dengan Inggris, yang memperpanjang kekuasaan mereka atas India. Dalam perang 1814-1816 dengan Inggris, Nepal kalah. Perjanjian perdamaian mengurangi wilayah Nepal sampai sekitar batas masa kini dan memberi Inggris pengaruh besar dalam urusan Nepal.

Periode setelah perang dengan Inggris ditandai dengan perebutan kekuasaan antara raja-raja Nepal dan beberapa keluarga bangsawan. Pada tahun 1846, Jung Bahadur Rana menguasai negara, yang dikelolanya sebagai perdana menteri. Meskipun raja Nepal terus menduduki tahta, mereka hanyalah boneka. Kekuatan politik yang sebenarnya ada di tangan keluarga Rana, yang anggotanya menjabat sebagai perdana menteri turun-temurun selama lebih dari satu abad. Ketidakpuasan dengan keluarga Rana akhirnya menyebabkan pemberontakan bersenjata yang menggulingkan pemerintahan keluarga itu pada tahun 1951. Otoritas kerajaan dikembalikan ke Raja Tribhuwan. Upaya untuk menemukan bentuk pemerintahan yang cocok terbukti sulit bagi Tribhuwan dan putranya, Mahendra, yang menduduki tahta pada tahun 1955.

Pemerintah Nepal yang terpilih pertama berkuasa di bawah konstitusi tahun 1959, namun segera diberhentikan oleh Raja Mahendra karena ia menganggap sistem baru itu tidak bisa dijalankan. Mahendra mengeluarkan konstitusi baru pada tahun 1962 untuk membuat bentuk pemerintahan yang lebih tradisional berdasarkan panchayat, atau dewan. Dewan ini terdiri atas panchayat desa tradisional, yang dipilih secara langsung oleh rakyat, hingga panchayat nasional, yang dipilih oleh dewan. Mahendra digantikan pada tahun 1972 oleh putra sulungnya, Birendra. Pada tahun 1980, setelah demonstrasi mahasiswa yang menuntut pemilu yang lebih demokratis, Raja Birendra menyerukan pemilihan nasional berkaitan dengan masalah ini. Rakyat tetap memilih untuk menggunakan sistem panchayat, tetapi dengan reformasi. Namun, reformasi sederhana dari raja hanya sedikit menenangkan rakyat. Protes luas memaksanya untuk menyetujui konstitusi baru pada tahun 1990 yang mendukung sistem politik multipartai, dengan legislator dua rumah. Konstitusi ini juga menjadi landasan pemerintah yang dipimpin oleh seorang perdana menteri.

Akhirnya pada tahun 1990, Nepal merubah sistem pemerintahannya menjadi sistem pemerintahan monarki konstitusional. Pada awal tahun 2008, kerajaan Nepal resmi dibubarkan dan Nepal berubah menjadi negara republik federal yang

sekuler. Pada bulan April 2008 diadakan pemilu di Nepal yang kemudian dimenangi oleh kaum maouis. Pada bulan Mei 2008 Nepal mengganti sistem pemerintahannya dari kerajaan yang sudah bertahan selama 250 tahun menjadi republik hingga saat ini (Ardy, 2014).

4. Interaksi Regional Nepal

Interaksi Nepal dengan dunia internasional pertama kali terjadi ketika negara ini menghadiri konferensi Asia Afrika di Jakarta, Indonesia tahun 1955 (Ardy, 2014). Sebagai negara yang hadir dalam konferensi Asia Afrika tersebut, banyak hal yang didapatkan Nepal (sebagai besar peserta konferensi adalah negara-negara baru merdeka, yang sedang menata negaranya masing-masing) seperti kerjasama dibidang ekonomi juga budaya.

Nepal pertama kali melakukan diplomasi ketika pada tahun 14 Desember tahun 1955. Saat itu Nepal resmi menjadi anggota PBB, untuk Nepal yang hanya negara kecil dan lemah di kawasan Asia Selatan PBB merupakan wadah yang tepat dalam rangka memperbaiki perekonomian negara ini melalui lembaga-lembaga atau program-program yang telah ditetapkan oleh PBB. Dan juga sebagai pembuka akses yang lebih lebar agar terciptanya kerjasama-kerjasama yang mungkin terjadi antara Nepal dengan negara-negara yan lainnya.

Berikut adalah daftar organisasi Internasional yang diikuti oleh Nepal sebagai anggota, yaitu ADB, BIMSTEC, CP, FAO, G-77, IAEA, IBRD, ICAO, ICC, ICRM, IDA, IFAD, IFC, IFRC, ILO, IMF, IMO, Interpol, IOC, IOM, IPU, ISO (correspondent), ITSO, ITU, ITUC, MIGA, MINURSO, MINUSTAH, MONUSCO, NAM, OPCW, SAARC (regional), SACEP, UN, UNAMID, UNCTAD, UNESCO, UNIDO, UNIFIL, UNMIL, UNMISS, UNMIT, UNOCI, UNTSO, UNWTO, UPU, WCO, WFTU, WHO, WIPO, WMO, dan WTO (Ardy, 2014).

B. Gempa Bumi Nepal Tahun 2015

Pada tanggal 25 April 2015, bencana alam menimpa negara Nepal. Dalam Berita yang dilansir oleh BBC Indonesia (2015) Gempa bumi berkekuatan 7,8 Skala Richter mengguncang kawasan antara ibukota Kathmandu dan Kota Pokhara. Getaran gempa juga dirasakan di wilayah sekitarnya yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa di India, Bangladesh, Tibet, hingga kawasan pegunungan Mount Everest. Pada tanggal 12 Mei tahun 2015, gempa bumi susulan kembali melanda negara ini. Gempa bumi susulan ini berkekuatan 7,3 Skala Richter dengan pusat gempa di antara kota Dolakha tepatnya yakni di sebelah timur ibukota Kathmandu (UNOCHA, 2015). Gempa bumi yang terjadi selama dua kali berturut-turut tersebut telah menelan korban jiwa sedikitnya 8.316 orang dan 17.866 lainnya luka-luka

(UNOCHA, 2015). Angka ini masih terus bertambah hingga mencapai hari ke ketiga setelah terjadinya gempa. Kerusakan infrastruktur juga terjadi di seluruh bagian Kota Nepal. Sedikitnya 15.001 bangunan milik pemerintah dan 288,797 bangunan umum masyarakat hancur akibat gempa bumi tersebut. Adapun daerah-daerah terdampak bencana yang mendapatkan efek cukup parah seperti Gorkha, Dhading, Nuwakot, Rasuwa, Kantipur, Dolakha, dan lain sebagainya (UNOCHA, 2015).

Menurut BBC (2015) Pada tahun 2015 yakni tepatnya pada hari Sabtu tanggal 25 April, Gempa Bumi berkekuatan 7,8 Skala Richter mengguncang kawasan Nepal. Episenter berada sekitar 29 km (18 mi) dari timur tenggara Lamjung, Nepal dengan pusat gempa kedalaman 15 km (9,3 mi). Gempa bumi tersebut merupakan gempa bumi paling kuat yang mengguncang Nepal sejak gempa bumi Nepal-Bihar tahun 1934. Setidaknya 8,947 orang diketahui tewas akibat dari gempa bumi tersebut yang mengguncang Nepal dan beberapa wilayah India Utara, Tiongkok, Bangladesh, serta kawasan pegunungan Mount Everest .

Dari laporan penelitian yang ditulis oleh Badan Meteorologi dan Geofisika (Rasmid & dkk, 2015) menyatakan bahwa Gempa kembali terjadi pada tanggal 12 Mei 2015 pada pukul 12:35 WIB dengan episenter berada pada 26.63° LU dan 87.89° BT, dan kedalaman yang cukup dangkal yaitu 10 km serta magnitude 7.3 Mw, hal ini semakin menunjukkan bahwa Nepal masih mempunyai potensi terjadinya gempa dan merupakan rentetan dari

kejadian gempa bumi utama yang terjadi di Nepal tanggal 25 April 2015 terjadi pada pukul 13:11 WIB dengan episenter berada pada 28.147° LU dan 84.708° BT, dengan kedalaman yang cukup dangkal yaitu 15 km serta magnitudo 7.8 Mw. Gempa ini berada pada blok Himalaya, yang merupakan bagian dari Main Central Thrust, dimana hanging wall nya berada di bagian utara. Gempa bumi ini memporakporandakan infrastruktur yang ada di atasnya serta menelan ribuan korban jiwa (menurut laporan pemerintah Nepal). Adapun berdasarkan laporan dari USGS, mekanisme sumber gempanya merupakan sesar naik/thrusting. Jenis tumbukan yang menyebabkan Gempa bumi di Nepal adalah tumbukan antara 2 lempeng benua, karena densitasnya sama, maka secara fisik dipermukaan dibuktikan dengan terbentuknya dataran tinggi seperti pegunungan Himalaya (Rasmid & dkk, 2015). Akibat gempa bumi tersebut, 90% rumah warga di wilayah terdampak hancur. Longsor yang disebabkan dari gempa bumi tersebut juga terjadi di beberapa titik. Kerusakan Infrastruktur terjadi di seluruh bagian Kota Nepal, serta banyaknya korban jiwa yang jatuh akibat bencana alam tersebut mengundang keprihatinan banyak pihak di dunia, terutama agen-agen kemanusiaan internasional.

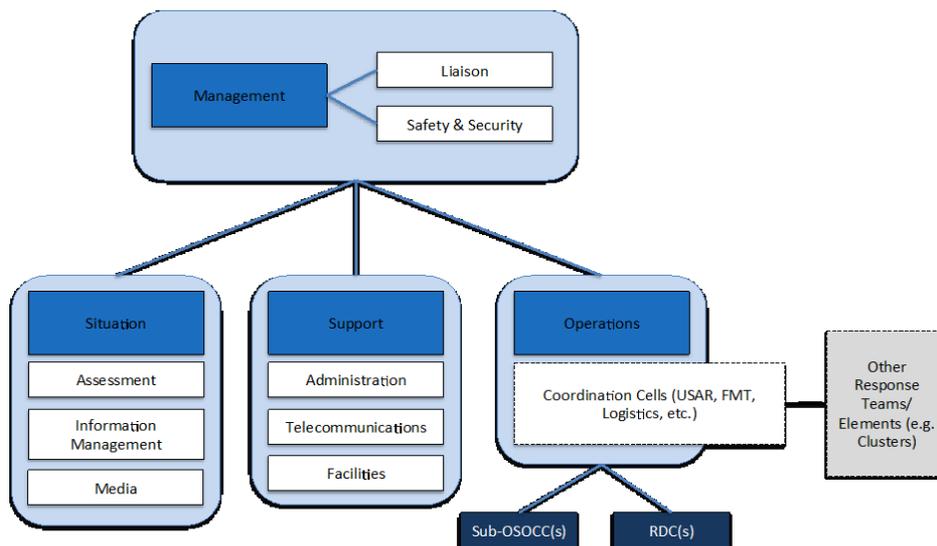
C. Pedoman Kemanusiaan Internasional di Nepal

On-Site Operations Coordination Center (OSOCC) merupakan sebuah pedoman mekanisme dan prosedur respon cepat dalam situasi darurat

kemanusiaan yang dibentuk oleh *United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA)* pada tahun 1991 (UNOCHA, 2014). *On-Site Operations Coordination Center (OSOCC)* memiliki platform khusus untuk koordinasi respon bantuan kemanusiaan Internasional pada saat terjadi situasi tanggap darurat. Prosedur mekanisme kemanusiaan Internasional ini dibentuk sebagai upaya untuk mendukung peran pemerintah dan UNOCHA dalam hal manajemen koordinasi dan informasi dalam situasi tanggap darurat.

Dalam Pedoman mekanisme kemanusiaan Internasional ini melibatkan peran aktor-aktor seperti negara, militer, dan organisasi-organisasi kemanusiaan lainnya baik yang berada di dalam negeri maupun yang datang dari luar negeri. Pedoman ini diadopsi oleh organisasi-organisasi kemanusiaan ketika menangani keadaan darurat seperti banjir, tsunami, gempa bumi dan lain sebagainya (UNOCHA, 2014). Pedoman OSOCC dirancang untuk memberikan arahan mengenai interaksi dalam hal pembangunan, pengelolaan, dan mekanisme kerja dalam situasi darurat. Pedoman mekanisme ini terbuka bagi semua aktor yang terlibat dalam situasi tanggap darurat dengan melakukan pendaftaran serta melaporkan kapasitas bantuan dan tim yang datang kepada pihak pemerintah terdampak bencana. Dalam proses pendaftaran tim bantuan kemanusiaan, terdapat beberapa persyaratan yang harus dilengkapi oleh setiap tim yang datang.

Adapun sub-bagian dari OSOCC yang tidak jauh lebih penting yakni *Reception Departure Center (RDC)*. RDC merupakan komponen dari OSOCC yang merupakan titik pertama koordinasi di lokasi wilayah terdampak bencana (UNOCHA, 2014). Di lokasi bencana, RDC mengelola setiap kedatangan tim bantuan kemanusiaan Internasional dalam mengkoordinasikan penyebaran tim bantuan kemanusiaan ke beberapa tempat di wilayah terdampak bencana. RDC juga mengelola penerimaan sumber daya yang dimiliki setiap tim yang datang, seperti bantuan berupa barang-barang. Biasanya titik pertama RDC ini berlokasi di bandara sebagai titik darat bantuan kemanusiaan dari luar negara. Struktur Manajemen OSOCC sebagai berikut (UNOCHA, 2014):



Tabel 3.1 Struktur Management OSOCC

Dalam situasi tanggap darurat bencana alam yang terjadi di wilayah Nepal, pemerintahan Nepal sudah menggunakan pedoman OSOCC dalam menghadapi situasi tersebut, adapun prosedur yang sudah terdapat di Nepal yakni prosedur dunia yang dikeluarkan oleh *United Nation of Operation Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA)* (Rahmawati Husein S. M., 2016). Dalam situasi tanggap darurat, terdapat dua prosedur koordinasi utama yang dimiliki oleh UNOCHA yang sudah diterapkan di Nepal yakni yang pertama, *Reception Departure Centre (RDC)* dan *On-Site Operation Coordination Centre (OSOCC)* (UNOCHA, 2014).

Mengingat bahwa Nepal adalah sebuah negara yang baru berubah menjadi negara republik, sehingga ketika bencana alam terjadi pemerintah Nepal masih mengutamakan peran militer pada saat setelah terjadinya bencana sebelum kemudian mengerahkan peran sipil dalam situasi tanggap darurat. Hal ini berkaitan pula dengan sistem RDC yang dimiliki oleh UNOCHA, dimana pihak militer merupakan pihak yang memegang komponen RDC dalam mekanisme koordinasi bantuan kemanusiaan yang baru saja mendarat di bandara Kathmandu, Nepal. Pihak militer Nepal juga memiliki peran yang cukup penting dalam upaya penyelamatan korban pada saat setelah bencana alam terjadi. Pada hari setelah terjadinya bencana alam, pihak militer menguasai seluruh interaksi dengan pihak luar negeri termasuk mengatur lalu lintas udara.

Dalam peristiwa Gempa Nepal tahun 2015 tersebut, sekitar 90 persen tentara dari Angkatan darat Nepal di kirim ke daerah-daerah yang di landa pasca gempa di bawah operasi Sankat Mochan (Lama, 2013). Pengiriman tentara dari luar negara juga mengikuti prosedur pemerintahan Nepal yakni berkoordinasi dengan pihak militer setempat yang menguasai dan mengatur seluruh wilayah bandara serta izin mendarat wilayah Nepal. Setelah penanganan situasi tanggap darurat oleh peran militer, kemudian dilanjutkan oleh peran aktor-aktor sipil serta berbagai macam bantuan-bantuan luar negeri yang datang ke wilayah tersebut. Berakhirnya peran militer dalam hal ini tidak berarti peran militer pada masa bencana berhenti, namun peran militer tetap berjalan untuk mengatur seluruh lalu lintas udara dan terkait dengan izin pendaratan bantuan dari luar negeri.

Dalam prosedur penerimaan bantuan kemanusiaan dari luar negeri, baik bantuan logistik, tim medis, maupun bantuan kemanusiaan lainnya, pihak-pihak terkait harus berkoordinasi dengan pemerintahan setempat yakni Kementerian Kesehatan Nepal dan beberapa pemerintahan daerah untuk mendaftarkan diri serta terkait seluruh perizinan yang harus dilalui oleh aktor-aktor kemanusiaan dari luar negeri, seperti perizinan penggunaan gudang logistik, perizinan mengenai pelaksanaan operasi, perizinan mengenai pelaksanaan kerja, serta perizinan terkait pendirian rumah sakit bencana. Dalam pelaksanaan pendirian rumah sakit lapangan, terdapat juga beberapa prosedur yang harus dilaksanakan seperti pengisian formulir *Emergency*

Medical Team (EMT) yang harus diisi oleh pihak-pihak yang akan mendirikan rumah sakit lapangan di daerah tertentu sesuai dengan izin dari kementerian Kesehatan Nepal.

D. Masalah-masalah dalam Penyaluran Bantuan Kemanusiaan di Nepal

Hujan dan gempa bumi susulan menjadi faktor penghambat penyelamatan dalam bencana gempa bumi Nepal tahun 2015. Potensi tanah longsor dan bangunan runtuh menjadi masalah utama yang dihadapi oleh para penyelamat. Jalanan yang dilalui dan infrastruktur komunikasi mengalami kerusakan menimbulkan tantangan besar dalam penyelamatan. Pada 1 Mei 2015, lembaga bantuan Internasional seperti Dokter Lintas Batas dan Palang Merah mulai mengevakuasi korban yang terluka dan kritis menggunakan Helikopter dari daerah terpencil. Berbagai macam penyakit mulai muncul karena kurangnya air bersih dan kurangnya toilet. Para tim SAR mendeteksi korban yang masih hidup dan terperangkap dalam reruntuhan menggunakan alat pendeteksi detak jantung canggih dan menyelamatkannya. Para korban terperangkap reruntuhan bangunan sedalam 10 kaki di desa Chautara, utara Kathmandu. Para tim penyelamat dari berbagai negara menggunakan perangkat fender untuk mendeteksi korban di reruntuhan bangunan. Sebuah Helikopter Marinir Amerika Serikat jatuh pada 12 Mei 2015, helikopter tersebut mengangkut pasokan bantuan untuk korban gempa Nepal di daerah terpencil. Kecelakaan terjadi di Charikot, sekitar 45 miles (72 km) timur

Kathmandu. Dua tentara Nepal dan 6 tentara Amerika tewas dalam kecelakaan tersebut yang akan menyelematkan korban bencana alam (Yana, 2016).

Setelah kemudian Nepal luluh lantak akibat dihantam gempa bumi tersebut, berbagai negara serta lembaga-lembaga kemanusiaan berlomba-lomba memberikan bantuan kepada Nepal. Namun dari sekian banyak bantuan kemanusiaan yang diterima oleh Nepal, terdapat bantuan kemanusiaan yang ditolak oleh Nepal. Nepal menolak bantuan tim penyelamat yang sudah siap dikirimkan oleh Taiwan. Hal ini seperti yang dilansir dalam berita yang menjelaskan bahwa Wakil Luar Negeri Taiwan, Andrew Kao, mengatakan bahwa Nepal menolak bantuan tersebut lantaran tidak adanya penerbangan langsung yang menghubungkan kedua negara tersebut (BBC INDONESIA, 2015). Hal tersebut juga di dukung oleh kenyataan adanya hubungan diplomatik antara pemerintahan Nepal dan pemerintahan Taiwan yang kurang baik (Samosir, 2015).

Permasalahan dalam penyaluran bantuan kemanusiaan tidak berhenti sampai hal itu, namun berbagai macam kritikan dilontarkan oleh beberapa negara mengenai protokol birokrasi dari pemerintahan Nepal sendiri. Dimana pemerintahan Nepal belum dapat menyalurkan bantuan kemanusiaannya dengan tepat sasaran. Hal tersebut membuat beberapa donator dari luar negeri tidak langsung mengirimkan bantuan kemanusiaannya ke pemerintahan Nepal, sebab yang menjadi tujuan mereka ialah memberikan bantuan-bantuan

tersebut kepada masyarakat terdampak bencana yang belum mendapatkan bantuan di banyak daerah-daerah terpencil yang belum terjangkau oleh bantuan kemanusiaan (BBC INDONESIA, 2015).

Dalam penyaluran bantuan kemanusiaan ke Nepal, beberapa lembaga internasional mengalami beberapa hambatan, seperti yang dihadapi oleh Lembaga Karitas India and Catholic Relief (CRS), dimana bantuan kemanusiaan yang akan dikirimkan ke Nepal mengalami masalah di Bandara perbatasan India-Nepal (UCANEWS, 2015). Hal ini dikarenakan adanya kemacetan parah di Bandara yang terletak di Kathmandu, Nepal. Luas Bandara yang terlalu kecil membuat adanya penumpukan bantuan-bantuan kemanusiaan yang datang dari luar negeri. Tedapat pula para petugas beacukai yang menghentikan truk-truk yang penuh membawa bantuan kemanusiaan. Hal ini kemudian dikaitkan dengan adanya mekanisme birokrasi pemerintahan Nepal yang kurang baik.